

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat. Setiap manusia membutuhkan pendidikan sampai kapanpun dan dimanapun ia berada. Pendidikan merupakan hal penting bagi perkembangan seseorang manusia. Dengan pendidikan diharapkan seseorang akan mampu menjalani hidupnya dengan lebih baik, bagi dirinya maupun bagi lingkungan sekitarnya.

Dengan demikian pendidikan harus betul-betul diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing, disamping memiliki budi pekerti luhur dan moral yang baik. Oleh karena itu, Indonesia sebagai negara sedang berkembang merasa perlu untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat bangsa melalui pendidikan.

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan suatu proses yang diterima stimulus individu melalui alat reseptor yaitu alat indera. Proses penginderaan tidak dapat lepas dari proses persepsi. Alat indera merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya karena individu mengenali dunia luarnya dengan menggunakan indera.

Persepsi bersifat individual, meskipun stimulus yang diterimanya sama, tetapi karena setiap orang memiliki pengalaman yang berbeda, kemampuan

berfikir yang berbeda, maka hal tersebut sangat memungkinkan terjadinya perbedaan persepsi pada setiap individu. Taraf terakhir dari proses persepsi adalah individu menyadari apa yang diterima melalui alat indera atau reseptor.

Berdasarkan uraian tersebut disimpulkan, bahwa persepsi merupakan proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia kemudian diproses dan dikategorikan dalam suatu gaya tertentu atau dengan kata lain persepsi adalah interpretasi terhadap rangsangan yang diterima dari lingkungan yang bersifat individual, meskipun stimulus yang diterimanya sama, tetapi karena setiap orang memiliki pengalaman yang berbeda, kemampuan berfikir yang berbeda, maka hal tersebut sangat memungkinkan terjadi perbedaan persepsi pada setiap individu.¹

Berbagai upaya untuk merealisasikan tujuan pendidikan nasional tersebut ditingkatkan dengan segenap kemampuan dan fasilitas yang dimiliki. Namun dalam kenyataannya masih banyak kekurangan dan ketidaksesuaian dengan situasi dan kondisi yang sebenarnya. Penyelenggaraan pendidikan dilakukan melalui proses belajar mengajar. Di dalam penyelenggaraannya tidak selalu berjalan sesuai dengan yang diharapkan, untuk itu diperlukan peran aktif antara guru, siswa, lingkungan sekolah dan masyarakat.

Proses belajar mengajar terjadi jika ada interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dengan siswa. Interaksi ini tidak hanya berupa penyampaian materi pelajaran, tetapi juga motivasi belajar siswa.

¹ <http://blog.ub.ac.id/kumpulan/pengertian-persepsi-definisi-persepsi/> (Diakses tanggal 15 Oktober 2012)

Memotivasi peserta didik merupakan salah satu langkah penting yang harus dilakukan oleh seorang pengajar dalam proses pembelajaran. Namun pekerjaan ini tidaklah mudah, karena pada dasarnya memotivasi peserta didik tidak hanya menggerakkan peserta didik agar aktif belajar, tetapi juga mengarahkan serta menjadikan peserta didik terdorong untuk melakukan kegiatan belajar secara terus menerus, walaupun ia sudah berada di luar kelas bahkan telah meninggalkan sekolah tempat ia belajar sekalipun.

Oleh sebab itu, selain memotivasi peserta didik, pengajar juga harus memperhatikan kreativitas mengajar, media pembelajaran, interaksi guru dan siswa, kompetensi guru, lingkungan sekolah, pengelolaan kelas atau hal lain yang secara langsung berpengaruh terhadap timbulnya motivasi belajar pada diri peserta didik sehingga ia dapat membangun dirinya sendiri.

Faktor pertama yaitu kreativitas mengajar. Faktor pertama ini sangat diperlukan sekali dalam memotivasi belajar siswa, karena dengan adanya berpikir kreatif, guru dapat melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah.

Dirjen Pendidikan Tinggi, Djoko Santoso mengungkapkan, sebagian besar guru ataupun tenaga pendidik di Indonesia belum kreatif dalam mengembangkan metode pengajaran di kelas. Hal itu dibuktikan dari pola pikir anak-anak Indonesia yang belum 'open minded'. "Contohnya, kalau anak-anak ditanya dengan bahasa Inggris "how are u?" -pasti dijawab dengan i'm fine. Itu saja kan dari dulu, tidak ada model kata-kata jawaban yang lain. Jadi guru itu harus diubah

habitnya. Sehingga anak-anak kita bisa open minded menerima berbagai model jawaban,” terang Djoko di Hotel Sultan, Jakarta, Selasa (6/12).²

Kreativitas dalam diri seorang guru terbentang dari kreatif dalam mengajar, kendalikan perilaku siswa sampai berkomunikasi dengan orang tua siswa. Guru yang kreatif terkadang malah tidak merasa dirinya ‘kreatif’ yang ada ia dalam keseharian selalu merasa ‘haus’ untuk yang terbaik. Kreatif membutuhkan antusiasme dan guru menempatkan diri dalam diri siswa.³ Tetapi dalam kenyataannya kurangnya kreativitas mengajar guru akan berpengaruh besar pada motivasi belajar siswa.

Media pembelajaran merupakan faktor kedua dalam memotivasi belajar siswa. Media pembelajaran adalah alat bantu belajar yang memungkinkan seorang siswa akan lebih jelas di dalam menerima penjelasan bidang kajian tertentu, dibandingkan bila tidak menggunakan alat bantu belajar. Media pembelajaran dapat juga berfungsi sebagai pendorong peserta didik menambah minat dan gairah yang tinggi untuk belajar.

Seringkali dalam pemenuhan sarana dan prasana ditentukan oleh pihak sekolah bersama komite sekolah berdasar pada keinginan dan kebutuhan sekolah masing-masing semata. Untuk sekolah yang memenuhi sarana dan prasarana akan memenuhinya dengan disesuaikan kebutuhan. Bagi beberapa sekolah yang telah memenuhi sarana dan prasarananya akan meningkatkannya agar lebih baik lagi, hal ini adalah wajar sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas proses belajar

² <http://pelitakarawanghumornuceplesgmail.blogspot.com/2011/12/guru-dinilai-kurang-kreatif-kembangkan.html> (Diakses tanggal 15 Agustus 2012)

³ <http://kurniasepta.com/gurarutalk-menciptakan-pembelajaran-kreatif> (Diakses tanggal 15 Agustus 2012)

mengajar yang pada tujuannya untuk meningkatkan kualitas pendidikan itu sendiri.

Adapun permasalahan yang sering timbul adalah tidak terkendalinya rencana yang diprogramkan oleh pihak sekolah dengan harapan untuk memenuhi keinginan secara maksimal yang seringkali kurang efektif karena tidak langsung dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan siswa di sekolah yang bersangkutan, hal minim bisa terjadi karena tidak adanya standarisasi yang diharuskan untuk dipenuhinya, karena bisa jadi, jika upaya untuk pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana terlalu dipaksakan, justru akan menjadi kontadiksi dengan kemampuan masyarakat, yang pada akhirnya tujuan akan pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa menjadi terhambat.

Oleh karena itu seyogyanya Dinas Pendidikan baik pusat maupun daerah agar segera menetapkan dan merealisasikan pengadaan sarana prasarana dengan standar minimal dan maksimal sesuai dengan klasifikasi sekolah yang bersangkutan, baik setaraf nasional maupun internasional yang sekaligus Dinas Pendidikan harus dapat memantau penggunaan sarana dan prasarana sekolah dengan mencermati kondisinya. “Dengan demikian, pemerintah dapat menentukan kebutuhan serta pengadaan sarana dan prasarana disekolah dengan standar yang diperlukan dengan disesuaikan kemampuan Pemerintah dan masyarakat“ ujar Indriyo Raharjo, SPd.⁴

⁴ <http://redaksijurnalpendidikan.blogspot.com/2010/03/perlunya-standarisasi-sarana-dan.html> (Diakses tanggal 16 Agustus 2012)

Kriteria yang paling utama dalam pemilihan media bahwa media harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang ingin dicapai. Contoh: bila tujuan atau kompetensi peserta didik bersifat menghafalkan kata-kata tentunya media audio yang tepat untuk digunakan. Jika tujuan atau kompetensi yang dicapai bersifat memahami isi bacaan maka media cetak yang lebih tepat digunakan. Kalau tujuan pembelajaran bersifat motorik (gerak dan aktivitas), maka media film dan video bisa digunakan. Di samping itu, terdapat kriteria lainnya yang bersifat melengkapi (komplementer) seperti: biaya, ketepatangunaan, keadaan peserta didik, ketersediaan, dan mutu teknis.⁵

Tetapi dalam kenyataannya masih banyak sekolah yang belum menyediakan sarana dan prasarana media pembelajaran yang sesuai dan dalam keadaan baik sehingga motivasi belajar siswa menjadi rendah.

Faktor ketiga adalah interaksi antara guru dan siswa. Proses belajar mengajar yang dilakukan di kelas selama ini seringkali satu arah dimana siswa hanya mendengarkan apa yang disampaikan guru. Oleh karenanya, siswa lebih dilibatkan secara aktif untuk berinteraksi dengan guru atau antar siswa. Prosentase kemampuan siswa dalam memahami dan mengingat materi apa yang telah dipelajari sebelumnya hanya 5% jika mereka sekadar mendengarkan penjelasan guru. Demikian disampaikan trainer dari TU/e University , Harry van de Wouw, dalam Workshop “Teaching and Learning in for Vocational High School (SMK) Teachers”, di Kampus Terpadu, Sabtu (27/8). Menurutnya, hubungan yang saat

⁵ <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/12/konsep-media-pembelajaran/> (Diakses tanggal 16 Agustus 2012)

ini terjadi antara guru dan siswa seringkali satu arah dimana siswa hanya sekedar mendengarkan apa yang disampaikan guru. “Jika dilihat dari piramida pembelajaran, siswa akan mudah lupa dengan apa yang dipelajari sebelumnya ketika mereka hanya mendengarkan penjelasan guru karena persentasenya hanya sekitar 5%,” urai Harry. Ia menambahkan, siswa akan mampu mengingat dan memahami materi lebih dalam dan lama jika mereka mampu menjelaskan isi materi kepada orang lain. “Pemahaman dan daya ingat siswa dalam menjelaskan isi materi kepada orang lain mencapai 90%,” imbuh Harry.

Interaksi juga menjadi poin penting dalam kegiatan belajar mengajar karena tak hanya siswa saja yang mendapatkan manfaat, namun juga para guru juga memperoleh umpan balik (feedback) apakah materi yang disampaikan dapat diterima murid dengan baik. “Untuk itu, mendengar pengalaman para siswa dapat diaplikasikan dalam metode pembelajaran sebelum guru masuk ke dalam penjelasan teori dan setelah pengenalan,” jelasnya.

“Namun, dalam prakteknya para guru sering memulai dengan materi atau tugas dan berlari dengan cepat pada hasil akhir pembelajaran setelahnya. Akibatnya materi dan hasil pembelajaran pun menjadi tak lagi cocok dengan tingkat pembelajaran secara keseluruhan. Jangan menganggap bahwa semua siswa menyukai isi materi yang akan disampaikan seketika itu juga,” jelasnya.⁶

Tidak dapat dipungkiri interaksi merupakan kecakapan saling bertukar informasi, gagasan dan perasaan-perasaan. Kemampuan guru melakukan

⁶ <http://www.umy.ac.id/interaksi-guru-dan-siswa-penting-dalam-proses-belajar-mengajar.html>. (Diakses tanggal 16 Agustus 2012)

komunikasi yang efektif dengan peserta didik sangat penting dalam menyelesaikan pemecahan masalah. Bagaimana menciptakan interaksi yang baik antara guru dan siswa di dalam kelas merupakan tugas yang tidak mudah, interaksi belajar mengajar yang kurang efektif akan berpengaruh besar pada motivasi belajar siswa.

Faktor keempat yang mempengaruhi motivasi belajar siswa yaitu kompetensi guru. Yang dimaksud kompetensi guru adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar ia dapat melaksanakan kegiatan dalam proses belajar mengajar dengan sukses. Kurangnya kompetensi guru dalam mengajar menyebabkan rendahnya motivasi belajar siswa.

Laporan Sekretaris Badan Nasional Standar Pendidikan (BNSP) di hadapan peserta Konferensi Nasional Matematika XIII dan Kongres Himpunan Matematika Indonesia di Unnes Semarang beberapa waktu lalu. Ternyata jumlah guru SD se-Indonesia yang tidak layak mengajar mencapai 609.217 orang atau sekitar 49,3 % dari tenaga pendidik yang ada di Indonesia. Bahkan lebih kaget lagi, berdasarkan hasil latihan uji kompetensi terhadap 30.000 guru SD, MI, SMP, MTs, SMA, MA dan SMK pada tahun 2004, ternyata Daerah Istimewa Yogyakarta yang kita kenal sebagai kota pendidikan dan barometernya pendidikan di Indonesia, ada 60 % guru yang nilainya kurang dari 7, atau dengan kata lain tidak layak mengajar.

Rendahnya kompetensi guru tentu memprihatinkan kita semua. Padahal sebagai profesi yang keberadaannya sudah cukup lama, masyarakat selalu

menuntut lebih pada guru. Citra guru masa kini adalah potret bangsa masa depan. Pernyataan tersebut, walaupun ekstrim namun tidaklah terlalu keliru. Guru menentukan masa depan bangsa kita. Ditangan gurulah masa depan bangsa kita ini dipertaruhkan. Guru menjadi komponen yang paling penting dalam sistem pendidikan. Bahkan menjadi jantung dan simbol pendidikan itu sendiri.⁷

Lingkungan sekolah merupakan faktor kelima dalam memotivasi belajar siswa. Membuat lingkungan sekolah yang aman dan nyaman merupakan tindakan yang dilakukan guru dalam rangka menyediakan kondisi yang optimal agar proses belajar mengajar berlangsung efektif.

Kasus tawuran antara pelajar SMA 6 dengan SMA 70 terjadi lantaran lingkungan sekolah kurang berperan dalam pencegahan. Bahkan, lingkungan di sekitar dua sekolah itu dinilai mendukung terjadinya tawuran. "Investigasi KPAI menemukan fakta bahwa siswa yang akan melakukan tawuran menitipkan senjata tajam di warung-warung dan pedagang kaki lima. Pada waktu akan terjadi tawuran, para pelajar mengambil titipan senjata tajam dari pada pedagang itu," ujar Ketua KPAI, Asrorun Ni'am, dalam konferensi pers di Gedung KPAI, Jl Teuku Umar, Jakarta, Kamis (27/9).

Ni'am mengatakan, banyaknya lahan yang beralih menjadi pusat perbelanjaan menjadi penyebab sulitnya konflik antara dua sekolah itu meredam. "Lingkungan sekitar SMA 6 dan SMA 70 dikelilingi pusat-pusat keramaian, pusat

⁷ <http://abdulmadjid.staff.umy.ac.id/?p=24>.(Diakses tanggal 17 Agustus 2012)

hiburan, kuliner, dan pusat perbelanjaan yang tumbuh baru, sementara ruang publik untuk aktualisasi diri siswa semakin berkurang," kata dia.

Selanjutnya, Ni'am menyatakan, keberadaan desain tata ruang demikian tidak mendukung keberadaan sekolah sebagai titik terpenting dalam masyarakat. Menurutnya, pemerintah terlihat tidak peduli dengan peran sentral sekolah. "Berdirinya pusat-pusat perbelanjaan, hiburan dan keramaian di sekitar tempat pendidikan menunjukkan tidak adanya desain besar pemerintah untuk mewujudkan pendidikan ramah anak. Bahkan, akhirnya banyak sekolah yang harus tergusur karena pertimbangan bisnis dan ekonomi," pungkasnya.⁸

Sekolah yang sehat adalah sekolah yang memiliki halaman luas. Halaman yang rindang, hijau, sejuk, indah dan bersih. Halaman sekolah yang rindang, dapat dimanfaatkan sebagai sarana belajar secara langsung (out dor). Guru kreatif akan memanfaatkan lahan sebagai sarana belajar siswa secara langsung. Dengan belajar secara langsung, siswa akan mendapat pengalaman belajar.⁹ Namun kenyataannya lingkungan sekolah tidak mendukung, misalnya di dekat pusat perbelanjaan, pinggir jalan raya dan sebagainya. Akibatnya motivasi belajar siswa terganggu.

Faktor keenam yang mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah pengelolaan kelas. Kelas yang dinamis, efektif dan menyenangkan adalah dambaan setiap pengajar dan peserta didik. Kelas-kelas seperti itu tidak mungkin terjadi begitu saja, tetapi membutuhkan strategi untuk mengatur kegiatan belajar

⁸ <http://m.merdeka.com/jakarta/lingkungan-kurang-berperan-cegah-tawuran-sman-6-dan-sman-70.html> (Diakses tanggal 27 September 2012)

⁹ http://guru-indonesia.net/forum/forum_topik_isi-135.html. (Diakses tanggal 17 Agustus 2012)

yang berlangsung sepanjang proses pembelajaran. hal ini akan menjadi penilaian tersendiri bagi siswa dan guru. Pengelolaan kelas yang baik akan memberikan semangat dalam belajar.

Peran seorang guru pada pengelolaan kelas sangat penting khususnya dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menarik. Itu karena secara prinsip, guru memegang dua tugas sekaligus masalah pokok, yakni pengajaran dan pengelolaan kelas. Tugas sekaligus masalah pertama yakni pengajaran, dimaksudkan segala usaha membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Sebaliknya, masalah pengelolaan berkaitan dengan usaha untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Kegagalan seorang guru mencapai tujuan pembelajaran berbanding lurus dengan ketidakmampuan guru mengelola kelas. Indikator dari kegagalan itu seperti prestasi belajar murid rendah, tidak sesuai dengan standar atau batas ukuran yang ditentukan. Karena itu, pengelolaan kelas merupakan kompetensi guru yang sangat penting dikuasai dalam rangka proses pembelajaran. Karena itu maka setiap guru dituntut memiliki kemampuan dalam mengelola kelas.¹⁰

Pengelolaan kelas yang buruk menyebabkan proses belajar mengajar menjadi tidak berjalan secara efektif. Apabila guru tidak memiliki keterampilan dalam pengelolaan kelas. Misalnya adalah, guru menerapkan strategi

¹⁰ <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/1926813-peran-guru-pada-pengelolaan-kelas/> (Diakses tanggal 5 September 2012)

pembelajaran berupa ceramah dan diskusi untuk satu mata pelajaran. Pemakaian strategi pembelajaran ini akan berhasil apabila didukung oleh keterampilan guru dalam mengelola kelas, misalnya mengatur tata ruang dan kursi, membuat kelompok diskusi yang tepat, memotivasi siswa dengan memberi penguatan atau menegur, dan keterampilan pengelolaan kelas lainnya.¹¹

Sehubungan dengan latar belakang tersebut, di sini penulis akan mengangkat sebuah judul tentang “Hubungan Persepsi Siswa tentang Pengelolaan Kelas dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas X Jurusan Akuntansi di SMK PGRI 1 Jakarta”.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian yang telah dipaparkan di atas, ada beberapa masalah mempengaruhi motivasi belajar diantaranya yaitu:

1. Kurangnya kreativitas mengajar guru.
2. Kurangnya penyediaan sarana dan prasarana media pembelajaran di sekolah.
3. Kurangnya interaksi guru dan siswa.
4. Kurangnya kompetensi guru dalam mengajar.
5. Lingkungan sekolah yang tidak mendukung.
6. Pengelolaan kelas yang buruk.

¹¹ <http://tunjangbumi.blogspot.com/2010/06/pengelolaan-kelas.html> (Diakses tanggal 5 September 2012)

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah tersebut di atas ternyata bahwa motivasi belajar siswa merupakan masalah yang luas, rumit dan kompleks, maka peneliti membatasi masalah hanya pada hubungan persepsi siswa tentang pengelolaan kelas dengan motivasi belajar siswa.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah sebagaimana diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Apakah ada hubungan persepsi siswa tentang pengelolaan kelas dengan motivasi belajar siswa?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendapatkan data dan kesimpulan secara empiris tentang pengelolaan kelas.
2. Mendapatkan data dan kesimpulan secara empiris tentang motivasi belajar siswa.
3. Mendapatkan data dan kesimpulan secara empiris tentang ada tidaknya hubungan persepsi siswa tentang pengelolaan kelas dengan motivasi belajar siswa.

F. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan untuk memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan secara teoritis dapat:

1. Menambah bahan bacaan yang telah ada sebelumnya, terutama yang berkaitan mengenai persepsi siswa tentang pengelolaan kelas dengan motivasi belajar.
2. Memperkaya khasanah pengetahuan tentang kedua variabel yang diteliti.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini dalam tatanan praktis, diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut:

- a. Kepala sekolah, sebagai bahan masukan untuk mengambil kebijakan agar kemampuan guru dalam mengelola kelas dapat terus ditingkatkan efektivitasnya.
- b. Guru, sebagai bahan referensi dalam usahanya meningkatkan kemampuan mengelola kelas secara efektif dalam membangkitkan motivasi belajar siswanya.
- c. Bagi siswa, sebagai acuan dalam motivasi belajar akuntansi.
- d. Bagi penulis, diharapkan dapat menjadi bekal pengetahuan tentang pentingnya persepsi siswa tentang pengelolaan kelas dengan

motivasi belajar dalam membantu kelancaran kegiatan belajar mengajar.